

# KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWA PEREMPUAN DITINJAU DARI PERSEPSI POLA ASUH

Teguh Febyola Oktinisa, Rinaldi, Tesi Hermaleni  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: oktinisa.tf12@gmail.com

*Abstract: Tendency cinderella complex on female student seen from parenting perception. This study is quantitative comparative aims to look at the differences in the tendency cinderella complex on of female students seen from parenting perception. The population were Psychology female students of FIP UNP aged 18-25 years with total is 176 people chosen by stratified sampling. Collecting data using cinderella complex's scale and parenting perceptions' scale. Data were processed using statistical techniques Anava non-parametric, Kruskall-Wallis. The study found that there's no significant difference between tendency cinderella complex on female students seen from parenting perceptions, the value of  $p = 0.167$  ( $p > 0.05$ ) indicating  $H_0$  rejected.*

*Keywords: Cinderella complex, parenting perception, female students.*

**Abstrak: Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh.** Jenis penelitian adalah kuantitatif komparatif, bertujuan untuk melihat perbedaan kecenderungan cinderella complex mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. Subjek penelitian mahasiswa perempuan Program Studi Psikologi UNP yang berusia 18-25 tahun sebanyak 176 orang yang dipilih dengan teknik stratified sampling. Pengumpulan data menggunakan skala cinderella complex dan skala persepsi pola asuh. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik Anava non-parametrik 1 jalur yaitu uji Kruskall-Wallis. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh, dengan nilai  $p = 0.167$  ( $p > 0.05$ ) yang menandakan  $H_0$  ditolak.

Kata Kunci: Cinderella complex, persepsi pola asuh, mahasiswa perempuan.

## PENDAHULUAN

Seorang perempuan dalam setiap tahapan kehidupannya tentu pernah mengalami perasaan takut. Mulai dari waktu ia mengalami pubertas dan berkeinginan untuk menarik laki-laki sampai waktu ketika ia sudah berkeluarga (Dowling, 1981).

Perasaan takut juga dirasakan pada saat menjadi mahasiswa, bedanya saat mahasiswa ketakutan yang dirasakan lebih mengarah pada aktivitas kemahasiswaan, berhubungan dengan teman sesama mahasiswa dan tuntutan-tuntutan seperti membuat keputusan sendiri, memiliki pola pikir sendiri, bisa bekerja dan belajar secara mandiri (Saputri, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa mahasiswa perempuan Psikologi Universitas Negeri Padang, ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa perempuan menginginkan seseorang yang ada saat mereka membutuhkan, mendengarkan cerita mereka, memberikan masukan, menenangkan saat mendapati masalah atau kekhawatiran, dan membantu saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Tetapi saat ditanya, rata-rata mereka menyatakan bahwa mereka bukanlah tipikal orang yang suka bergantung kepada orang lain.

Saat dilakukan pengamatan, hasilnya berbeda dengan wawancara yang dilakukan. Mereka jarang terlihat seorang diri dalam jangka waktu yang lama, sering terlihat bersama-sama dengan temannya dan terlihat mencari-cari bantuan teman dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ketergantungan tetapi tidak mereka sadari.

Ketergantungan dapat memunculkan perasaan takut (Dowling, 1981).

Perasaan takut dapat menempatkan perempuan pada risiko yang lebih besar untuk mengalami depresi, sehingga cenderung membentuk sikap dan perilaku yang mengarah pada *cinderella complex* (Su & Xue, 2010). *Cinderella complex* adalah sebagian besar jaringan sikap dan kekhawatiran yang ditekan yang membuat perempuan mundur dari penggunaan penuh pikiran dan kreativitas mereka, seperti Cinderella, mereka masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidup mereka (Dowling, 1981). Mereka percaya akan datang seorang “pangeran” atau sesuatu hal diluar dari diri mereka yang akan mengubah hidup mereka (Wang & Liao, 2007).

*Cinderella complex* dinilai memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan perempuan, diantaranya mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap lingkungannya (Anggriany & Astuti dalam Mayangsari, 2013). *Cinderella complex* juga berdampak pada produktivitas perempuan seperti menghambat semua jenis kemampuan perempuan, menghambat untuk menjadi diri sendiri, menjadi kurang bersemangat dan kurang berkomitmen dalam lingkungan kerjanya (Dowling, 1981). Bagi perempuan di perguruan tinggi, *cinderella complex* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi akademik (Mayangsari, 2013), sehingga menjadikan perempuan *enggan* menyelesaikan tugasnya

dan memilih untuk mengandalkan orang lain.

Permasalahan mengenai *cinderella complex* bermula ketika masa kanak-kanak. Saat masih anak-anak, perempuan tidak diajarkan untuk bersikap tegas dan independen, bahkan mereka lebih cenderung diajarkan untuk menjadi non-asertif dan tergantung, dan hal itu ada hubungannya dengan cara mereka dibesarkan (Symond dalam Dowling, 1981).

Dampak pola asuh yang didapatkan ketika masa anak-anak, cenderung muncul pada perilaku di masa dewasa (Fitriani, Arjanggi & Rohmatun, 2010). Pola pengasuhan yang terus dipersepsikan anak hingga dewasa akan terus berhubungan dan berfungsi dalam mempengaruhi rentang kehidupannya (Rothrauff, Conney & An, 2009).

Pengasuhan orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyaknya perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (Santrock, 2007). Sedangkan menurut Nixon (2010) pengasuhan orang tua merupakan suatu praktik membesarkan anak dengan mengkombinasikan kontrol dan respon orang tua kepada anak.

Merujuk pada hasil riset Baumrind, pengasuhan atau pola asuh orang tua terdiri atas empat bentuk yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent* dan

*permissive-neglectful* (dalam Santrock, 2007).

Dari penelitian terdahulu, beberapa bentuk pola asuh telah ada dikaitkan dengan *cinderella complex*. Penelitian yang dilakukan Fitriani, Arjanggi & Rohmatun (2010) tentang persepsi pola asuh permisif dan *cinderella complex* menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan *cinderella complex*. Penelitian lain yang dilakukan Mayangsari (2013) tentang pola asuh otoriter dan *cinderella complex* menyebutkan bahwa *cinderella complex* dapat terbentuk karena adanya peranan dari pola asuh otoriter, dan hubungan antara pola asuh otoriter dan *cinderella complex* adalah hubungan positif signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa beberapa pola asuh ternyata memiliki peranan dalam pembentukan *cinderella complex*. Penelitian ini sangat penting dilakukan, sehingga nantinya dapat melihat bagaimana perbedaan masing-masing pola asuh terhadap pembentukan *cinderella complex*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan variabel penelitiannya adalah kecenderungan *cinderella complex* sebagai variabel terikat dan persepsi pola asuh sebagai variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan Program Studi Psikologi UNP yang berusia 18-25 tahun dan belum menikah. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *stratified sampling* yaitu sebanyak 176 mahasiswa perempuan.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *cinderella complex* yang disusun berdasarkan komponen-komponen yang diturunkan dari pengertian *cinderella complex* Dowling (1981) yang telah dioperasionalkan, yaitu: 1) kekhawatiran yang disembunyikan, 2) mencegah memperluas pemikiran, 3) berhenti percaya pada kemampuan diri, dan 4) menunggu sesuatu untuk mengubah kehidupan. Skala terdiri dari 20 aitem pernyataan stimulus berupa suatu permasalahan, keadaan, situasi, atau kasus hipotetik.

Skala pola asuh terdiri dari 40 aitem pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Sigelman, 1999; Nixon, 2010), yaitu: *acceptence* dan *control*. Dimensi *acceptence* dijabarkan menjadi indikator-indikator, yaitu: tingkat dukungan, kehangatan, kasih sayang orang tua. Dimensi *control* dijabarkan menjadi indikator-indikator, yaitu tuntutan menjadi bertanggung jawab, pembatasan dan aturan-aturan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Anava non-parametrik 1 jalur yaitu

uji Kruskal-Wallis. Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok data atau lebih dari satu variabel bebas, kelompok data yang diteliti dapat berasal dari kelompok individu (sampel) yang berlainan dan jumlah untuk masing-masing kelompok data bisa berbeda (Winarsunu, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor totalnya. Skala *cinderella complex*, dari 32 aitem yang diujicobakan pada 60 subjek perempuan terdapat 21 aitem yang memiliki korelasi aitem total ( $r_{ix}$ )  $\geq$  0.25. Guna mempertahankan bobot banyaknya aitem dalam setiap komponen maka dipilih lima aitem untuk masing-masing komponen sehingga jumlah aitem yang dipakai dalam penelitian adalah 20 aitem.

Uji reliabilitas skala *cinderella complex* sebesar  $r_{xx'} = 0.858$ , untuk komponen kekhawatiran yang disembunyikan sebesar  $r_{xx'} = 0.532$ , komponen mencegah memperluas pemikiran sebesar  $r_{xx'} = 0.605$ , komponen berhenti percaya pada kemampuan diri sebesar  $r_{xx'} = 0.651$ , dan komponen menunggu sesuatu untuk mengubah kehidupan sebesar  $r_{xx'} = 0.656$ .

Skala persepsi pola asuh, dari 48 aitem yang diujikan pada 60 subjek perempuan diperoleh 40 aitem yang valid dengan korelasi aitem total ( $r_{ix}$ )  $\geq 0.25$ . Uji

Berdasarkan pengujian normalitas dengan model *One Sample Kolmogorov Sminov*, ditemukan bahwa variabel *cinderella complex* dan variabel persepsi pola asuh tidak terdistribusi normal ( $p < 0.05$ ), dengan nilai  $p$  *cinderella complex* = 0.006 dan nilai  $p$  persepsi pola asuh = 0.019.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Kruskal-Wallis, diperoleh nilai  $p = 0.167$  ( $p > 0.05$ ) yang

reliabilitas skala sebesar  $r_{xx'} = 0.937$ , untuk dimensi *acceptence* sebesar  $r_{xx'} = 0.935$  dan dimensi *control* sebesar  $r_{xx'} = 0.824$ .

menandakan  $H_0$  ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan *cinderella complex* mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh.

Berikut pengelompokkan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh yang dilihat berdasarkan nilai mean empiri. Dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Kecenderungan Cinderella Complex Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh**

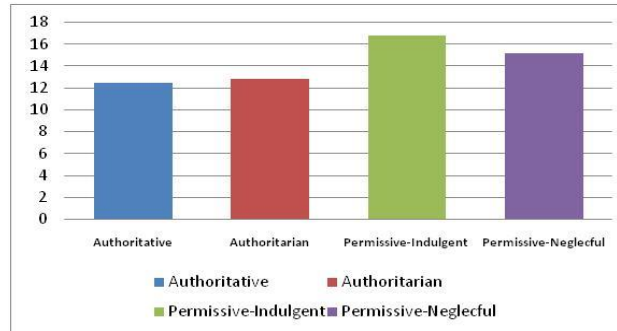
Pola Asuh	Kecenderungan <i>cinderella complex</i>			Mean ( $\mu$ )	Kekhawatiran yang disembunyikan	Mencegah memperluas pemikiran	Berhenti percaya kemampuan diri	Menunggu Sesuatu mengubah kehidupan
	Kategori	F( $\Sigma$ )	Persentase					
<i>Authoritative</i>	Sangat tinggi	2	1.28 %	12.46	2.56	3.00	3.85	3.06
	Tinggi	6	3.85 %					
	Sedang	16	10.26 %					
	Rendah	39	25 %					
	Sangat rendah	93	59.61 %					
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100 %</b>						
<i>Authoritarian</i>	Sangat tinggi	-	0 %	12.82	2.64	3.64	3.36	3.18
	Tinggi	-	0 %					
	Sedang	1	9.1 %					
	Rendah	5	45.45 %					
	Sangat rendah	5	45.45 %					
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100 %</b>						
<i>Permissive-Indulgent</i>	Sangat tinggi	1	25 %	16.75	3.75	3.00	5.25	4.75
	Tinggi	-	0 %					
	Sedang	2	50 %					
	Rendah	-	0 %					
	Sangat rendah	1	25 %					
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>100 %</b>						
<i>Permissive-Neglectful</i>	Sangat tinggi	-	0 %	15.20	4.00	3.80	3.40	4.00
	Tinggi	-	0 %					
	Sedang	2	40 %					
	Rendah	2	40 %					
	Sangat rendah	1	20 %					
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100 %</b>						

Berdasarkan skor mean di atas, pola asuh *permissive-indulgent* memiliki skor yang paling tinggi dengan nilai  $\mu = 16.75$  yang menunjukkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* pada subjek yang mem-

persepsikan pola asuh *permissive-indulgent* paling tinggi dibandingkan tiga pola asuh lainnya. Pola asuh *authoritative* memiliki skor mean paling rendah dengan nilai  $\mu = 12.46$  yang menunjukkan bahwa

kecenderungan *cinderella complex* pada subjek yang mempersepsikan pola asuh authoritative paling rendah dibandingkan tiga pola asuh lainnya. Berikut

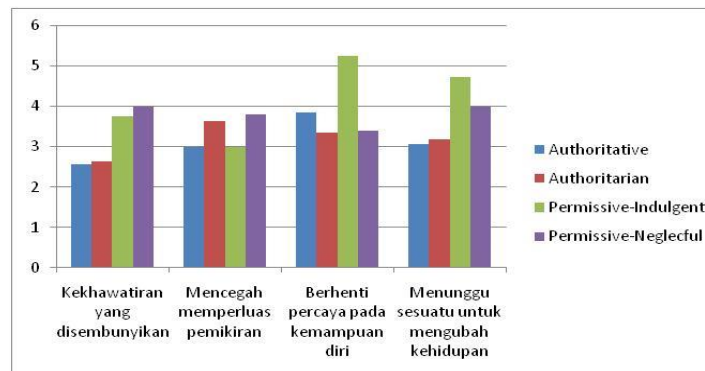
penggambaran kecenderungan *cinderella complex* ditinjau dari persepsi pola asuh berdasarkan nilai mean empiriknya, dapat dilihat pada bagan 1 berikut:



**Bagan 1. Kecenderungan Cinderella Complex Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh**

Berdasarkan bagan 1 diatas menunjukkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* pada keempat pola asuh perbedaannya tidak jauh berbeda.

berdasarkan komponen *cinderella complex*, maka kecenderungan *cinderella complex* ditinjau dari persepsi pola asuh dapat dilihat pada bagan 2 berikut:



**Bagan 2. Kecenderungan Cinderella Complex Dilihat Berdasarkan Komponen Cinderella Complex pada Empat Pola Asuh**

Berdasarkan bagan 2 di atas menunjukkan bahwa komponen kekhawatiran yang disembunyikan paling tinggi ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *permissive-neglectful* sedangkan yang paling rendah ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *authoritative*.

Pada komponen mencegah memperluas pemikiran paling tinggi ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *permissive-neglectful* sedangkan yang rendah ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *authoritative* dan *permissive-indulgent*.

Pada komponen berhenti percaya pada kemampuan diri paling tinggi ada pada

subjek yang mempersepsikan pola asuh *permissive-indulgent* sedangkan yang paling rendah ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *authoritarian*, dan pada komponen menunggu sesuatu untuk mengubah kehidupan paling tinggi ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *permissive-indulgent* sedangkan yang paling rendah ada pada subjek yang mempersepsikan pola asuh *authoritative*.

Berdasarkan kategorisasi tingkat *cinderella complex* mahasiswa perempuan persentase kategori sangat tinggi sebesar 1.70 %, pada kategori tinggi sebesar 3.41 %, pada kategori sedang sebesar 11.93 %, pada kategori rendah sebesar 26.14 % dan pada kategori sangat rendah sebesar 56.82 %. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya kategorisasi subjek berdasarkan komponen *cinderella complex* mayoritas subjek pada komponen kekhawatiran yang disembunyikan berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 53.41 %, pada komponen mencegah memperluas pemikiran mayoritas subjek berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 42.05 %, pada komponen berhenti percaya pada kemampuan diri mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 30.11%

dan pada komponen menunggu sesuatu untuk mengubah kehidupan, mayoritas subjek berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 40.91 %.

Berdasarkan pengkategorian Pola asuh yang dipersepsikan mahasiswa perempuan, sebanyak 156 orang (dengan persentase 88.64 %) mempersepsikan pola asuh *authoritative* (otoritatif), sebanyak 11 orang (dengan persentase 6.25 %) mempersepsikan pola asuh *authoritarian* (otoriter), sebanyak 4 orang (dengan persentase 2.27 %) mempersepsikan pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan) dan sebanyak 5 orang (dengan persentase 2.84 %) mempersepsikan pola asuh *permissive-neglectful* (mengabaikan). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pola asuh yang dipersepsikan mahasiswa perempuan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang adalah pola asuh *authoritative*.

## Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. Berdasarkan skor mean yang dihitung, perbedaan pola asuh terhadap kecenderungan *cinderella complex* tidak terlalu jauh berbeda, yang berarti bahwa masing-masing pola asuh tidak berbeda dalam mempengaruhi terbentuknya *cinderella complex*.

Kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan mayoritas ada pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa sekarang memang dituntut dan diberi kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal sehingga kemungkinan mahasiswa perempuan mengembangkan *cinderella complex* saat masih berkuliah cenderung lebih kecil. Kenyataan tersebut menjadikan perempuan-perempuan tidak takut untuk bersaing bahkan dengan laki-laki sekalipun dan terus berjuang dalam mewujudkan impian (Saputri, 2013).

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi pada dasarnya sudah memperkecil peluang berkembangnya *cinderella complex*. Perempuan yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tentunya tidak membatasi dirinya untuk berkembang dan belajar memperluas pemikirannya. Hal itu tidak sesuai dengan konsep *cinderella complex* yang dikemukakan Dowling (1981) bahwa kekhawatiran yang disembunyikan perempuan di alam bawah sadar mencegah perempuan memperluas pemikiran dan berhenti percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

*Cinderella complex* rentan muncul pada perempuan-perempuan usia pra-mahasiswa yang berkisar dari umur enam belas atau tujuh belas tahun. Perempuan-perempuan tersebut menggunakan *cinderella complex*

untuk mencegah mereka mengaktualisasikan diri, meninggalkan perguruan tinggi atau mempercepat mereka ke pernikahan dini (Dowling, 1981). Ada beberapa faktor lain yang bisa menyebabkan kecenderungan *cinderella complex*, diantaranya adalah bahan bacaan atau tontonan-tontonan dengan tema fairytale (cerita dongeng) yang di akhir kisahnya selalu hidup bahagia (*happily ever after*). Maity (2014) menguraikan bahwa perempuan-perempuan yang menonton atau mengikuti cerita Cinderella versi Disney mengembangkan *cinderella complex*, sehingga memiliki keinginan di bawah sadar menjadi tergantung kepada orang lain.

Penelitian terkait yang dilakukan Saha & Safri (2016) ditemukan bahwa perempuan melakukan penyangkalan yang memiliki kaitannya dengan sindrom *cinderella*, setelah diminta mengingat cerita *cinderella* dan diberikan gambaran mengenai konsep *cinderella complex*. Mereka menyangkal bahwa hidup mereka tidak pasif seperti *cinderella* dan bahkan tujuan mereka bersekolah ataupun bekerja adalah karena keinginan diri sendiri.

Selain itu, perbedaan budaya juga dapat menyebabkan rendahnya kecenderungan *cinderella complex* yang ditemukan. Nurrachman (2010) menyatakan bahwa dalam budaya Indonesia (masyarakat Aceh, Minangkabau dan Jawa), perempuan didik untuk *relative independence* dan aktif



sebagai perempuan, hanya sedikit perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal mengambil inisiatif, sikap otonom serta keberanian untuk menyatakan diri serta bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Symond (dalam Dowling, 1981) bahwa perempuan tidak diajarkan untuk bersikap tegas dan independen, mereka lebih cenderung diajarkan untuk menjadi non-assertif dan tergantung.

Dilihat dari komponen-komponen cinderella complex, satu komponen berada pada kategori sedang yaitu komponen berhenti percaya pada kemampuan diri, sedangkan tiga komponen lain yaitu kekhawatiran yang disembunyikan, komponen mencegah memperluas pemikiran dan komponen menunggu sesuatu untuk mengubah kehidupan ada pada kategori sangat rendah.

Hal ini memperlihatkan bahwa pada tingkat kecenderungan cinderella complex yang mayoritas sangat rendah, ternyata mahasiswa perempuan masih memiliki masalah dengan kepercayaan pada kemampuan diri. Sesuai dengan uraian Dowling (1981) yang menyebutkan bahwa perempuan merasa diri sangat tidak cerdas, hanya pintar dan manipulatif. Dimana pada titik-titik tertentu mulai ada sesuatu yang muncul dari dalam diri yaitu mempertahankan pandangan negatif mengenai diri.

Berdasarkan data pola asuh yang diperoleh, mayoritas mahasiswa perempuan mempersepsikan pola asuh authoritative. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Huver dkk (2010) bahwa kebanyakan perempuan diklasifikasikan menerima pola asuh otoritatif (authoritative).

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa perempuan yang mempersepsikan pola asuh authoritative (otoritatif/demokrasi) mayoritas kecenderungan cinderella complex pada kategori sangat rendah dan merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan cinderella complex paling rendah.

Pada mahasiswa perempuan yang mempersepsikan pola asuh authoritarian (otoriter) ditemukan kecenderungan cinderella complex nya ada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang pola asuh authoritative (otoriter) dan cinderella complex yang dilakukan Mayangsari (2013) bahwa semakin besar pola asuh otoriter orang tua yang dirasakan oleh remaja perempuan akan semakin tinggi kecenderungan cinderella complex nya.

Strage & Brandt menyatakan bahwa pola asuh neglectful dan indulgent merupakan bagian dari pola asuh permisif (dalam Marsiglia dkk, 2007). Pada mahasiswa perempuan yang mempersepsikan pola asuh permissive-indulgent mayoritas ada pada

kategori sedang. Pola asuh permissive-indulgent memiliki kecenderungan cinderella complex paling tinggi dibandingkan tiga pola asuh lainnya.

Berdasarkan komponen cinderella complex, komponen berhenti percaya pada kemampuan diri dan komponen menunggu sesuatu untuk mengubah kehidupan pada pola asuh permissive-indulgent paling tinggi dibandingkan komponen pada tiga pola asuh lainnya.

Selanjutnya pada mahasiswa yang mempersepsikan pola asuh permissive-neglectful dikategorikan sedang dan rendah, dan merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan cinderella complex kedua tinggi setelah pola asuh permissive-indulgent. Pada pola asuh permissive-neglectful pada komponen kekhawatiran yang disembunyikan dan komponen mencegah memperluas pemikiran paling tinggi dibandingkan komponen pada tiga pola asuh lainnya.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa anak yang menerima pola asuh permissive-indulgent dan permissive-neglectful diasumsikan rentan untuk mengembangkan cinderella complex. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriani, Arjangga & Rohmatun (2010) bahwa persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan cinderella complex memiliki hubungan negatif signifikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh.
2. Peneliti menemukan bahwa tingkat kecenderungan cinderella complex mahasiswa perempuan di Program Studi Psikologi Universitas Negeri secara umum sangat rendah
3. Berdasarkan hasil pengolahan data dari skala pola asuh, ditemukan bahwa pola asuh yang paling banyak dipersepsikan mahasiswa perempuan di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang adalah pola asuh authoritative (otoriter/demokrasi)
4. Peneliti menemukan bahwa pola asuh permissive-indulgent memiliki kecenderungan cinderella complex paling tinggi dibandingkan tiga pola asuh lainnya dan pola asuh authoritative memiliki kecenderungan cinderella complex paling rendah

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang akan peneliti kemukakan, antara lain:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk mulai percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meminimalisir terbentuknya *cinderella complex* di kemudian hari
2. Bagi perguruan tinggi, diharapkan untuk dapat lebih menyediakan lagi fasilitas-fasilitas sehingga tersedianya lingkungan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa perempuan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan tema yang sama dengan penelitian ini, disarankan :
  - a. Untuk lebih mempertimbangkan karakteristik subjek supaya subjek

yang diukur dalam penelitian benar-benar subjek yang sesuai untuk diukur.

- b. Harus lebih dipertimbangkan lagi, bagaimana orang tuanya (apakah bekerja atau ibu rumah tangga), untuk pola asuhnya sebaiknya antara pola asuh ayah dan pola asuh ibu sebaiknya dipisahkan dalam pengukuran, selanjutnya data-data mengenai saudara-saudara
- c. Dalam mendeteksi kecenderungan *cinderella complex*, disarankan pengambilan datanya adalah model wawancara karena dirasa hasilnya akan lebih tergambar. Jikapun tetap ingin menggunakan skala atau instrumen penelitian sebaiknya menggunakan pernyataan-pernyataan atau skala yang bentuknya proyeksi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dowling, C. (1981). *The cinderella complex: Woman's hidden fear of independence*. New York: Pocket Books.
- Fitriani, A., Arjanggih, R., & Rohmatun. (2010). Perception about the system educate permisif of parents with cinderella complex at female students. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5, No. 2, 28-38
- Huver, R. M. E., Otten, R., Vries, H., & Engels, R. C. M. E. (2010). Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence* 33, 395–402
- Maity, N. (2014). Damsels in distress: a textual analysis of gender roles in disney princess films. *Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 19, Issue 10, Ver. III 28-31

- Marsiglia, C. S., Walczyk, J. J., Buboltz, W. C., & Griffith-Ross, D. A. (2007). Impact of parenting styles and locus of control on emerging adults' psychosocial success. *Journal of Educational and Human Development*, 1(issue1). Diambil pada (<http://www.scientificjournals.org/journals2007/articles/1031.htm>)
- Mayangsari, M. D. (2013). Peranan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cinderella complex dan prokrastinasi akademik pada remaja perempuan. *Proyeksi*, 8 (1), 21-32
- Nixon, E. (2010). *Children's perspective on parenting style and discipline: A developmental approach, the national children's strategy research series*. Dublin: The Stationery Office
- Nurrachman, N. (2010). Psikologi perempuan: kontekstualisasi dan konstruktivisme dalam psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, VII (1), 1-8.
- Rothrauff, T. C., Cooney, T. M., & An, J. S. (2009). Remembered parenting styles and adjustment in middle and late adulthood. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 64B (1), 137-146
- Saha, S. & Safri, T. S. (2016). Cinderella complex—Theoretical roots to psychological dependency syndrome in woman. *The International Journal of Indian Psychology*, 3 (Issue 3, No. 8)
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Saputri, D. K. M. (2013). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex pada siswa SMA Taman Harapan Malang. *Psikovidya*, 17(2).
- Sigelman, C. K. (1999). *Life span human development (3rd edition)*. USA: Brooks Cole Publishing Company
- Su, T. & Xue, Q. (2010). The analysis of transition in woman social status—Comparing cinderella with ugly betty. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 746-752
- Wang, Y. H., & Liao, H. C. (2007). The psychological dependency syndrome in women of taiwan- An exploration of cinderella complex. *台灣醫學人文學刊*, 8(1&2), 25-36
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press